

PHENOMENCES OF WEAKNESS IN SOCIAL SCIENCE EDUCATION IN PRIVATE SCHOOLS

FENOMENA KELEMAHAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Aisyah Anggraeni¹

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author: aisyahrae@gmail.com

Naskah diterima: Oktober ;direvisi: November; disetujui: Desember

ABSTRACT

This paper intends to explain the phenomenon of the weakness of Social Science education in elementary schools. This is with the aim of providing insight to those who take part in the world of education to better understand: the background why elementary social studies education in Indonesia is experiencing a phenomenon of weakness and has not been able to produce the expected results; the relationship between the problem of weaknesses in primary social studies education with teaching materials; and solutions to overcome the problem of weaknesses in elementary social studies education. It is known, the reasons behind the primary social studies education have not been able to produce the expected results stem from the curriculum, design, implementation, implementation or learning support factors. All of these cannot be separated from the inadequate social studies education materials. Teachers need to improve their performance with a variety of learning methods, gain knowledge to enrich their teaching materials, and train their skills so that they are able to present elementary social studies learning attractively. It is suggested that education personnel can apply an understanding of primary social studies education and solutions to overcome the problem of weaknesses in primary social studies education in organizing learning activities.

Keywords: social studies, elementary school, weaknesses, causes, solutions.

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud menjelaskan fenomena kelemahan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. Hal ini dengan tujuan memberi wawasan kepada para pihak yang berkiprah di dunia pendidikan untuk semakin memahami: latar belakang mengapa pendidikan IPS SD di Indonesia mengalami fenomena kelemahan dan belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan; kaitan antara persoalan kelemahan pendidikan IPS SD dengan bahan ajar; dan solusi untuk mengatasi persoalan kelemahan pendidikan IPS SD. Diketahui, penyebab yang melatarbelakangi pendidikan IPS SD belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan berpangkal pada kurikulum, rancangan, pelaksana, pelaksanaan ataupun faktor-faktor pendukung pembelajaran. Ini semua tidak bisa pula dilepaskan dengan bahan pendidikan IPS yang kurang memadai. Para guru perlu meningkatkan kinerjanya dengan metode pembelajaran yang bervariasi, menimba ilmu untuk memperkaya bahan ajarnya, dan melatih keterampilannya agar ia mampu menyajikan pembelajaran IPS SD dengan menarik. Disarankan agar para insan pendidikan

dapat menerapkan pemahaman tentang pendidikan IPS SD dan solusi untuk mengatasi persoalan kelemahan pendidikan IPS SD tersebut dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: IPS, sekolah dasar, kelemahan, penyebab, solusi.

PENDAHULUAN

Di era milenium ketiga dewasa ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada permasalahan multidimensi yang menyentuh berbagai tatanan kehidupan mendasar manusia. Bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, namun juga aspek sosial, budaya dan akhlak. Krisis pada aspek sosial khususnya sudah sampai pada bentuk yang cukup memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sosial tidak hanya diperlihatkan oleh para siswa tetapi juga para mahasiswa, bahkan orang dewasa dalam bentuk perilaku-perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak, pengrusakan, konflik antarkelompok serta tawuran. Berbagai bentuk kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan, seperti miskin pengabdian, kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial, serta kurang efektif berkomunikasi (Supriadi, 1997:48). Hal itu menunjukkan adanya permasalahan pribadi dan sosial di kalangan masyarakat berpendidikan.

Pada kalangan siswa sekolah dasar (SD) dan menengah (SMP dan SMA), seperti juga masyarakat pada umumnya, gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian. Terlebih di era revolusi industri 4.0 sekarang, dengan ciri khas internetisasi dan media sosial yang juga sudah marak di seluruh wilayah Tanah Air, tampak sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, cuek, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sesungguhnya dalam menghadapi kondisi demikian, pendidikan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar. Pendidikan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah sosial, sebab pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). SDM dapat menjadi kekuatan utama dalam mengatasi dan memecahkan masalah sosial-ekonomi yang dihadapi, tetapi juga dapat menjadi faktor penyebab munculnya masalah-masalah tersebut. Jhon Naisbitt (dalam Fong, 1999) menegaskan bahwa "*Education and training must be a major priority, they are the keys to maintaining competitiveness*". SDM yang berkualitas, dengan pegangan norma dan nilai yang kuat, kinerja dan disiplin tinggi yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas dapat menjadi kekuatan utama untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Sebaliknya, SDM yang tidak berkualitas, lemah dalam pegangan norma dan nilai, rendah disiplin dan kinerja yang dihasilkan oleh pendidikan yang kurang berkualitas dapat merupakan pangkal dari permasalahan yang dihadapi.

Meskipun begitu strategis kedudukan pendidikan untuk perubahan suatu bangsa, namun bangsa kita belum cukup optimis untuk mengandalkan posisi tersebut karena pada kenyataannya kondisi dan hasil pendidikan kita belum memadai. Kondisi tersebut tampak dari kecilnya kemampuan SDM Indonesia untuk berkompetisi dengan bangsa lain. Data yang dipublikasikan oleh *United Development Index* (HDI) sangat memprihatinkan, karena misalnya dari tahun 1996 posisi kualitas SDM Indonesia berada pada peringkat 102 terus menurun hingga pada tahun 2000 berada pada peringkat 109, berada satu tingkat di atas Vietnam. Padahal negara-negara ASEAN lain berada pada peringkat jauh di atas Indonesia.

Kondisi tersebut dipengaruhi banyak faktor. Dilihat dari latar belakang pendidikan, gambaran SDM kita memang belum menggembirakan. Sebagian besar angkatan kerja kita, 53% tidak berpendidikan, 34% berpendidikan dasar, 11% berpendidikan menengah, dan

baru 2% berpendidikan tinggi (Boediono, dkk., 1997). Dari segi kualitas, juga masih memprihatinkan. Sebagai indikator, beberapa perguruan tinggi ternama di Indonesia (UGM, UI, ITB, IPB, Undip, Unair) misalnya, menduduki peringkat di bawah 40 dalam urutan universitas berkualitas di Asia (*Asia Week*, 2000). Walaupun dari segi kebijakan (dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah) sudah lengkap dan mengalami penyempurnaan, namun tidak berarti ada keterjaminan peningkatan kualitas pendidikan.

Perbaikan pendidikan di Indonesia selayaknya dilakukan serempak pada seluruh wilayah oleh semua pihak secara profesional, namun cara tersebut sangat sulit dilakukan sehingga perlu ada prioritas. Tanpa mengurangi arti dan pentingnya jalur dan jenis pendidikan lain, pendidikan dasar, khususnya pada tingkat sekolah dasar (SD), memiliki posisi sangat strategis karena menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar yang bermutu akan memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang bermutu pula. Murid SD juga memiliki populasi terbesar (sekitar 30 juta orang) dibandingkan dengan siswa setingkat SMP dan SMA.

Secara khusus, peranan pendidikan dasar bagi pengembangan anak dan remaja dirumuskan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, bahwa pendidikan dasar bertujuan: meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan tersebut dicapai melalui proses pembelajaran dalam kelompok mata pelajaran: (1) agama dan akhlak mulia, (2) kewarganegaraan dan kepribadian, (3) ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) estetika, (5) jasmani, olah raga dan kesehatan.

Baik tujuan pendidikan maupun kelompok mata pelajaran pada pendidikan dasar, pada dasarnya diarahkan pada pengembangan pribadi siswa, kemampuan hidup bermasyarakat dan kemampuan untuk melanjutkan studi. Ketiga aspek pengembangan tersebut saling terkait yang dapat dibedakan tetapi sulit untuk dipisahkan. Semua mata pelajaran yang diberikan pada SD memberikan sumbangan terhadap pengembangan ketiga aspek tersebut, tetapi bobotnya tidak sama.

Secara umum pengembangan pribadi lebih banyak berkenaan dengan penguasaan segi agama dan akhlak mulia, kepribadian, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan. Kemampuan kemasyarakatan banyak berkenaan dengan kewarganegaraan dan kepribadian, sedangkan kemampuan melanjutkan studi banyak berkenaan dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi.

Semua mata pelajaran, walaupun bobotnya berbeda-beda, dapat berperan dalam mengatasi atau mengurangi masalah dan perilaku penyimpangan sosial dan pribadi. Hanya saja, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peran yang lebih besar. Kemampuan pribadi dan sosial berkenaan dengan penguasaan karakteristik, nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Penguasaan karakteristik dan nilai-nilai pribadi dan warga masyarakat banyak dikembangkan dalam PKn, sedang kemampuan untuk hidup bermasyarakat banyak dikembangkan dalam pelajaran IPS.

IPS pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya kepada hubungan antarmanusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Hanya saja, maksud seperti itu terkadang tidak terwujud, setidaknya ini dibuktikan oleh fenomena yang disebutkan di awal tulisan ini. Hal ini ada kemungkinannya terkait dengan bahan ajar yang kurang memadai.

PERUMUSAN MASALAH

Menyimak uraian pembukaan di atas, muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini, yaitu: *Pertama*, apa penyebab yang melatarbelakangi pendidikan IPS SD di Indonesia mengalami fenomena kelemahan dan belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan? *Kedua*, adakah kaitan persoalan pertama itu dengan bahan ajar pendidikan IPS? *Ketiga*, bagaimana solusi untuk mengatasi persoalan tersebut?

Dengan mengemukakan jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini dapat memberi wawasan kepada para pihak yang berkiprah di dunia pendidikan untuk semakin memahami hal-hal berikut: latar belakang mengapa pendidikan IPS SD di Indonesia mengalami fenomena kelemahan dan belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan; kaitan antara persoalan kelemahan pendidikan IPS SD dan belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan tersebut dengan bahan ajar pendidikan IPS; dan solusi untuk mengatasi persoalan kelemahan pendidikan IPS SD yang belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan tersebut. Pada tataran praksisnya, selanjutnya, diharapkan agar para insan pendidikan dapat menerapkan pemahaman tentang pendidikan IPS SD dan solusi untuk mengatasi persoalan kelemahan pendidikan IPS SD tersebut dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian tujuan pembuatan tulisan ini adalah agar dapat dijadikan sebagai penambah wawasan para pihak yang berkiprah di dunia pendidikan dalam memahami pendidikan IPS SD dan masalahnya di zaman sekarang.

METODE

Metode yang dipakai untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan yang ada. Sementara metode literatur ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

Dengan memakai metode di atas, maka secara berurutan dalam bagian berikut dibahas terlebih dahulu latar belakang mengapa pendidikan IPS SD di Indonesia mengalami fenomena kelemahan dan belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan, yang kemudian diikuti dengan pembahasan kaitan antara persoalan kelemahan pendidikan IPS SD dan belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan tersebut dengan bahan ajar pendidikan IPS; dan solusi untuk mengatasi persoalan kelemahan pendidikan IPS SD yang belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Kelemahan Pendidikan IPS

Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya,

kurikulum, para pengelola dan pelaksanaannya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Beberapa temuan penelitian dan pengamatan ahli memperkuat kesimpulan tersebut. Dalam segi hasil atau dampak pendidikan IPS terhadap kehidupan bermasyarakat, masih belum begitu tampak. Perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah belum tampak dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial para lulusan pendidikan dasar khususnya masih memprihatinkan, partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan semakin menyusut.

Banyak penyebab yang melatarbelakangi mengapa pendidikan IPS belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Faktor penyebabnya dapat berpangkal pada kurikulum, rancangan, pelaksana, pelaksanaan ataupun faktor-faktor pendukung pembelajaran. Berkenaan dengan kurikulum dan rancangan pembelajaran IPS, beberapa penelitian sebelumnya memberi gambaran tentang kondisi tersebut. Misalnya, hasil penelitian Balitbang Depdikbud tahun 1999 menyebutkan bahwa “Kurikulum 1994 tidak disusun berdasarkan *basic competencies* melainkan pada materi, sehingga dalam kurikulumnya banyak memuat konsep-konsep teoretis” (Boediono, dkk., 1999:84). Hasil evaluasi kurikulum IPS SD tahun 1994 juga menggambarkan adanya kesenjangan kesiapan siswa dengan bobot materi sehingga materi yang disajikan dianggap terlalu sulit bagi siswa, kesenjangan antara tuntutan materi dengan fasilitas pembelajaran dan buku sumber, kesulitan manajemen waktu, serta keterbatasan kemampuan melakukan pembaharuan metode mengajar (Depdikbud, 1999).

Dalam implementasi materi, Al-Muchtar (1991) menemukan bahwa IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Dalam pelaksanaannya, M. Numan Somantri (1998) menilai pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik. Padahal, menurut Sumaatmadja (1996:35), guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS.

Selanjutnya Como dan Snow (dalam Syafruddin, 2001:3) menilai bahwa model pembelajaran IPS yang biasa diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran, terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran IPS saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Berdasarkan hal-hal di atas tampak bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan sosial agar para siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik. Namun di pihak lain masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran IPS, termasuk dalam hal bahan ajarnya.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Termasuk jenis materi fakta adalah nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dan sebagainya (contoh: ibu kota negara Republik Indonesia adalah Jakarta; Negara RI merdeka pada 17 Agustus 1945). Sementara materi konsep adalah pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu objek (contoh: kursi adalah tempat duduk berkaki empat, ada sandaran dan lengan-lengannya).

Termasuk materi prinsip adalah dalil, rumus, adagium, postulat, teorema, atau hubungan antarkonsep yang menggambarkan “jika.. maka...” Misalnya, “Jika logam dipanasi maka akan memuai.” Sementara materi jenis prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah mengoperasikan peralatan mikroskop, cara menyetel televisi. Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai. Misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, dan sebagainya.

Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa, bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

2. Muatan Bahan Pendidikan IPS

Berikutnya perlu pula dipahami terlebih dahulu bahwa pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instingnya. Sedangkan belajar pada manusia berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak menerima pendidikan dari orangtuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka akan mendidik anak-anaknya. Begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen.

Secara umum, dalam konsep pendidikan yang bercorak Indonesia, landasan kependidikannya ada yang berlandaskan psikologi. Landasan psikologi ini mencakup psikologi perkembangan, belajar, sosial, kesiapan belajar, dan aspek-aspek individu yang melahirkan konsep sebagai berikut: Teori Belajar Disiplin Mental untuk melatih perkalian dan soal-soal, sedangkan Teori Naturalis bermanfaat untuk belajar seumur hidup (*long life udecation*), Teori Belajar Behaviorisme untuk membentuk perilaku nyata, dan Teori Belajar Kognitif untuk mempelajari hal-hal yang rumit. Pengembangan individu dikondisikan dan dimotivasi agar berkembang secara berimbang, optimal dan terintegrasi sehingga menjadikan manusia berkembang seutuhnya.

Dalam hal profesionalisme pendidik, yang merupakan sebuah tuntutan, telah melahirkan konsep seperti profesi pendidik, kode etik pendidik, pengembangan dan organisasi profesi, dan penyelenggaraan pendidikan. Pengertian pendidikan yang lebih khas ialah membuat kesempatan dalam pengajaran dengan situasi yang kondusif sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi diri, minat dan bakatnya secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dengan pengertian ini hanya pendidik profesional yang dapat mendidik. Perilaku mendidik yang perlu dikembangkan antara lain adalah sebagai mitra peserta didik, disiplin permisif, berdialog dengan pikiran kritis, melakukan dialektika budaya lama dengan nilai-nilai budaya modern, memberikan kesempatan kreatif, berproduksi, dan berperilaku sehari-hari yang positif terhadap peserta didik.

Manusia, sebagaimana makhluk Tuhan lainnya, mengalami perubahan dari waktu ke waktu, baik secara fisik maupun secara psikologis. Pola perubahannya sangat kompleks

pada manusia, karena manusia mempunyai akal budi. Perubahan ini terjadi sebagai akibat dari adanya pengaruh variabel situasional dan variabel personal. Perubahan yang terjadi sebagai akibat proses genetik disebut dengan kematangan, sedangkan perubahan yang diakibatkan oleh unsur ajar disebut belajar.

Belajar bisa diartikan sebagai proses perubahan perilaku pada manusia yang relatif menetap dalam jangka waktu yang relatif lama dan perubahan tersebut bukan sebagai akibat dari proses kedewasaan. Belajar pada manusia berbeda dengan belajar pada hewan berderajat rendah, meskipun dalam tingkat tertentu ada kemiripannya juga. Untuk menjelaskan proses perubahan perilaku atau belajar ini sering digunakan banyak pendekatan, namun yang utama adalah pendekatan psikologi, baik psikologi behavioristik (Teori Belajar Behaviorisme) maupun psikologi kognitif (Teori Belajar Kognitif).

Demikian pula proses pembelajaran di lapangan kependidikan di Indonesia. Pada umumnya, proses pembelajaran di lapangan, termasuk pembelajaran IPS, banyak guru yang menggunakan kombinasi beberapa teori belajar. Biasanya guru menggunakan Teori Belajar Behavioristik dan Teori Belajar Kognitif. Sebagai contoh, guru mengajarkan cara membuat peta kepada anak-anak.

Untuk stimulusnya, guru menggunakan alat peraga atau dengan cara tertentu agar siswa memahaminya. Jika respons atau *output*-nya belum maksimal, maka biasanya guru akan memberikan penguatan (*reinforcement*), baik penguatan positif dengan cara menambah tugas ataupun dengan penguatan negatif. Selain itu, guru juga akan memberikan *reinforcement* yang lain berupa hadiah (*reward*) atau penghukuman (*punishment*) seperti yang ada pada Teori Kognitif. Pada suatu saat hadiah ekstrinsik bisa berubah menjadi dorongan yang bersifat intrinsik.

Pendidikan IPS yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia pada prinsipnya identik dengan studi sosial (*social studies*) yang diajarkan di sekolah-sekolah di luar negeri, terutama di Amerika Serikat, tetapi isinya (*content*) disesuaikan dengan kondisi Indonesia (Sanusi, 1998; Somantri, 2001). Berkenaan dengan pendidikan IPS yang diajarkan di level pendidikan dasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) menerangkan bahwa pendidikan IPS adalah "...mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian pokok geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah."

Pendidikan IPS yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar terdiri atas dua bahan kajian pokok: ilmu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan bangsa Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini. Sedangkan bahan kajian ilmu pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan.

Sementara untuk jenjang pendidikan menengah, menurut Depdikbud (1994), pendidikan IPS dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan dengan ilmu-ilmu sosial, baik dalam bidang akademik maupun pendidikan profesional. Selain itu, siswa juga diberikan bekal kemampuan, secara langsung ataupun tidak langsung, untuk bekerja di masyarakat. Dengan demikian untuk jenjang pendidikan menengah, dikenal mata pelajaran antropologi, sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, tata negara – yang keseluruhannya mengacu kepada *social sciences* (ilmu-ilmu sosial).

Memang tidak bisa dipungkiri, bahan ajar pendidikan IPS harus memperhatikan kebutuhan anak yang sesuai dengan usianya. Di sekolah dasar (SD), misalnya, harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun.

Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Jean Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan konkret operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang

akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (= konkret), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (= abstrak). Padahal, bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Berbagai cara dan teknik pembelajaran memang perlu dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak. Jerome Bruner (1978) memberikan pemecahan berbentuk jembatan *bailey* untuk mengkonkretkan yang abstrak itu dengan *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambang, keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Itulah sebabnya IPS SD bergerak dari yang konkret ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding environment approach*) dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya: pengenalan diri (*self*), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi, negara, negara tetangga, kemudian dunia.

Pembelajaran IPS SD akan dimulai dengan pengenalan diri (*self*), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi, negara, negara tetangga, kemudian dunia. Anak bukanlah sehelai kertas putih yang menunggu untuk ditulisi, atau replika orang dewasa dalam format kecil yang dapat dimanipulasi sebagai tenaga buruh yang murah, melainkan anak adalah entitas yang unik, yang memiliki berbagai potensi yang masih laten dan memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya. Mereka yang memulai dari egosentrisme dirinya kemudian belajar, akan menjadi berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya. Maka dari itu, pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu dan lingkungan sekitar bagi anak (Farris and Cooper, 1994:46).

Pendidikan IPS SD disajikan dalam bentuk *synthetic science*, karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dari *synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi atau diobservasi, dan tidak sebelumnya, walaupun diungkapkan secara filosofis. Para peneliti menggunakan logika, analisis dan keterampilan lainnya untuk melakukan inkuiri terhadap fenomena secara sistematis. Agar diterima, hasil temuan dan prosedur inkuiri harus diakui secara publik (Welton and Mallan, 1988:66-67).

Idealnya, IPS SD diprogramkan dalam bentuk pelajaran Sejarah bersama-sama Kewarganegaraan (*Citizenship*) dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran setiap minggu, dan Ilmu Sosial (*Social Sciences*) sebanyak 3 jam pelajaran setiap minggu sejak kelas III, IV, V, dan VI. Kemungkinan besar alasan pembagian seperti ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa tiga tradisi besar IPS (*Social Studies*) adalah *good citizenship*, *social sciences*, dan *reflective inquiry*.

Secara gradual, di bawah ini akan diungkapkan beberapa tema IPS SD yang perlu mendapat perhatian kita bersama, antara lain:

(1) IPS SD sebagai pendidikan nilai (*value education*), yakni:

- Mendidikkan nilai-nilai yang baik yang merupakan norma-norma keluarga dan masyarakat.
- Memberikan klarifikasi nilai-nilai yang sudah dimiliki siswa.

- Nilai-nilai inti/utama (*core values*) seperti menghormati hak-hak perorangan, kesetaraan, etos kerja, dan martabat manusia (*the dignity of man and work*) sebagai upaya membangun kelas yang demokratis.
- (2) IPS SD sebagai pendidikan multikultural (*multicultural education*), yakni:
 - Mendidik siswa bahwa perbedaan itu wajar.
 - Menghormati perbedaan etnik, budaya, agama, yang menjadikan kekayaan budaya bangsa.
 - Persamaan dan keadilan dalam perlakuan terhadap kelompok etnik atau minoritas.
- (3) IPS SD sebagai pendidikan global (*global education*), yakni:
 - Mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia.
 - Menanamkan kesadaran ketergantungan antarbangsa.
 - Menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antarbangsa di dunia.
 - Mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

3. Solusi dan Harapan

Sesuai dengan karakteristik anak dan pendidikan IPS SD, maka metode ekspositori seperti kecenderungan selama ini tampaknya menyebabkan siswa bersikap pasif, dan menurunkan derajat IPS menjadi pelajaran hapalan yang membosankan. Guru yang bersikap memonopoli peran sebagai sumber informasi, selayaknya perlu meningkatkan kinerjanya dengan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti menyajikan *cooperative learning model*, *role playing*, membaca sajak, buku (novel), atau surat kabar/majalah/jurnal agar siswa diikutsertakan dalam aktivitas akademik. Tentu saja guru harus menimba ilmunya untuk memperbanyak atau memperkaya bahan ajarnya dan melatih keterampilannya agar ia mampu menyajikan pembelajaran IPS SD dengan menarik.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur program kurikulum misalnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan sekarang Kurikulum 2013, yang menyangkut pembelajaran IPS berikut pembagiannya menjadi materi Kewarganegaraan (*Citizenship*) dan Sejarah serta Ilmu Sosial, masih belum jelas kerangka berpikir berikut landasannya. Landasan permasalahan yang menyangkut kondisi kemasyarakatan membebani IPS SD dengan tekanan-tekanan dalam bentuk tuntutan keinginan dan harapan yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan fisik, mental dan intelektual siswa SD, dan berada di luar jangkauan peraihannya. Karena itu, bagi guru, tekanan dan tuntutan melaksanakan program baru ini juga tidak kecil. Mereka harus dipersiapkan agar mampu menyajikan ilmu sosial untuk jenjang SD dengan metode-metode pembelajaran dan bahan ajar yang beragam.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian bagian terdahulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, banyak penyebab yang melatarbelakangi mengapa pendidikan IPS SD belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Faktor penyebabnya dapat berpangkal pada kurikulum, rancangan, pelaksana, pelaksanaan ataupun faktor-faktor pendukung pembelajaran. Ini semua tidak bisa pula dilepaskan dengan bahan pendidikan IPS yang kurang memadai.

Kedua, ke depan, para guru perlu meningkatkan kinerjanya dengan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti menyajikan *cooperative learning model*, *role playing*, membaca sajak, buku (novel), atau surat kabar/majalah/jurnal agar siswa diikutsertakan dalam aktivitas akademik. Tentu saja guru harus menimba ilmunya untuk memperbanyak atau memperkaya bahan ajarnya dan melatih keterampilannya agar ia mampu menyajikan pembelajaran IPS SD dengan menarik. Para guru juga perlu

dipersiapkan agar mampu menyajikan ilmu sosial untuk jenjang SD dengan metode-metode pembelajaran dan bahan ajar yang beragam.

Demikian ulasan, kesimpulan dan saran dari tulisan ini. Semoga hal ini dapat membantu kita dalam memahami dan menyadari akan pentingnya mengatasi fenomena kelemahan pendidikan IPS, dan bisa pula memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi para insan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adisukarjo, S. 2005. *Horizon Pengetahuan Sosial 5 B*. Yogyakarta: Yudhistira.

Al-Muchtar, S. 2006. *Pengembangan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

Ananda, Azwar dan Hendrizal. 2018. *Perbandingan Sistem Pendidikan Antarnegara*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.

Anggraeni, Aisyah. 2019. "Urgensi Penerapan Pendekatan Konstruktivisme pada Pembelajaran PKn SD untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2019, halaman 18-37, ISSN: 1907-5901, Prodi PPKn FKIP Universitas Riau, Pekanbaru; URL: <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/7867/6753>.

Anggraeni, Aisyah. 2020. "Menegaskan Manusia sebagai Objek dan Subjek Ilmu Pendidikan." *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 15, Nomor 1, April 2020, halaman 60-74, ISSN: 1907-5901, Prodi PPKn FKIP Universitas Riau, Pekanbaru.

Baar, Sarth and Shermis. 1978. *The Nature of the Social Studies*. Palm Spring California: ETC Publications.

Banks, J.A. and A.C. Ambrose. 1985. *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman, Inc.

Bell, B. 1993. *Children's Science, Constructivism and Learning in Science*. Australia: Deakin University.

Bloom, B.S. 1976. *Human Characteristics and School Learning*. New York: Mc Graw-Hill Book.

Boediono, M., dkk. 1990. "Menyongsong Globalisasi: Loncatan Konseptual dan Kepemimpinan Intelektual." *Mimbar Pendidikan*, IX. Bandung: IKIP Bandung.

Boediono, M., dkk. 1997. *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.

Bogdan, R. and S.K. Biklen. 1992. *Qualitative and Research for Education: an Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon.

Bruner, J. 1978. *The Process of Educational Technology*. Cambridge: Harvard University.

- Cartledge, C.R. and J.F. Milburn. 1992. *Teaching Social Skill to Children: Innovative Approach*. New York: Pergemon Press.
- Chaplin, J.R. and R.G. Messick. 1992. *Elementary Social Studies: a Practical Guide*. New York: Longman.
- Chauhan, S.S. 1979. *Innovation in Teaching: Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing House PVT, Ltd.
- Combs, M.L. and D.A. Slaby. 1977. *Social Skill Training with Children*. New York: Plenum Press.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Pusbangkurandik.
- Depdiknas. 1999. *Hasil Evaluasi Kurikulum 1994 untuk SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi SD dan MI*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Balitbang Depdiknas.
- Djahiri, K. 1997. "Membina PIPS, IPS dan PPS yang Menjawab Tantangan Hari Esok." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Sosial*, I/1993. Bandung: Forum Komunikasi FPIPS/PS Indonesia.
- Farris, P.J. and S.M. Cooper. 1994. *Elementary Social Studies*. Dubuque, USA: Brown Communications, Inc.
- Hendrizar. 2015. "Menelisik Implikasi Perkembangan Kognitif dan Sosioemosional dalam Pembelajaran." *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2015, halaman 18-35, ISSN: 1907-5901, Prodi PPKn FKIP Universitas Riau, Pekanbaru; URL: <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/3647/3553>.
- Hendrizar. 2015. *Kajian Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Hendrizar. 2016. "Menganalisis Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Ekotrans*, Volume 16, Nomor 2, Januari 2016, halaman 17-25, ISSN: 1411-4615, Prodi Ekonomi & Sosial LPPM Universitas Ekasakti, Padang.
- Hendrizar. 2016. "Mewujudkan Profesionalisme Guru di Indonesia." Dalam buku *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (SEMDIK) Profesi Guru Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, terbitan FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, 24 September 2016, halaman 188-199, ISBN: 978-602-60289-0-7.
- Hendrizar. 2018. *Mengulas Masalah Pendidikan*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Hendrizar. 2019. *Mengupas Problema Kependidikan*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- <http://mgmpips.wordpress.com/2007/03/02/pengertian-bahan-ajar-materi-pembelajaran/>.

<http://mkpd.wordpress.com/2007/07/07/landasan-kependidikan-stimulus-ilmu-pendidikan-bercorak-indonesia/>.

Sanusi, A. 1998. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: PPs IKIP Bandung dan Grafindo Media Pratama.

Somantri, M.N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PPs-UPI dan Remaja Rosdakarya.

Syaodih, Erliany. 2008. "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial." Tersedia di <http://educare.e-fkipunla.net/>.

Weton, D.A. and J.T. Mallan. 1988. *Children and Their World*. Boston: Houghton Mifflin Coy.